

BAB I

PENDAHULUAN

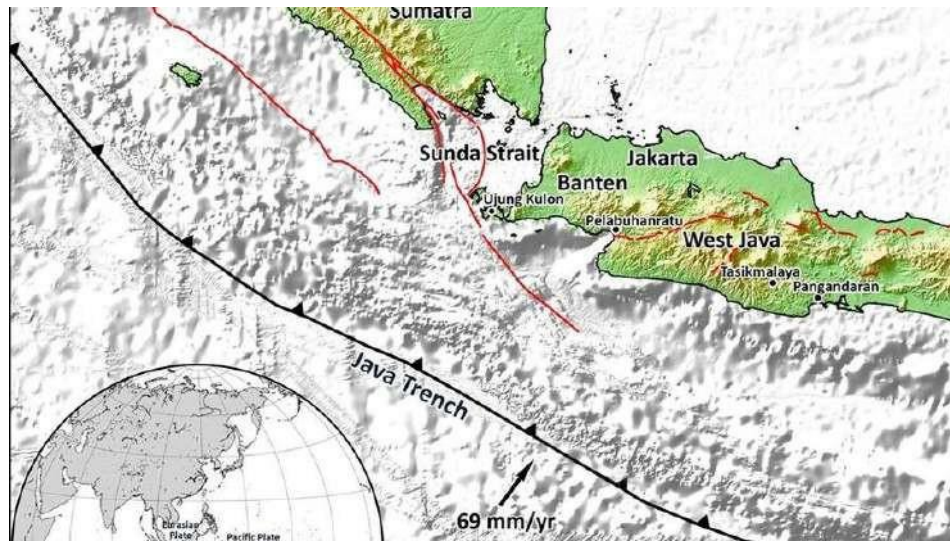
1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Posisi geografis tersebut menempatkan Indonesia dalam jalur Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*), yang menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap bencana geologi merusak, khususnya gempa bumi tektonik yang berpotensi memicu tsunami di berbagai wilayah sepanjang tahun (BNPB, 2024).



Gambar 1. 1 Infografis Bencana Indonesia
Sumber : BNPB (2026)

Gambaran tingginya potensi bencana di Indonesia tercermin dalam data statistik BNPB hingga 3 Juni 2026 yang mencatat tujuh peristiwa bencana geologi, terdiri atas lima kejadian gempa bumi dan dua erupsi gunung api. Meskipun jumlah kejadiannya relatif rendah dibandingkan bencana hidrometeorologi, data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas geologi di Indonesia masih aktif dan dapat menimbulkan dampak yang signifikan.



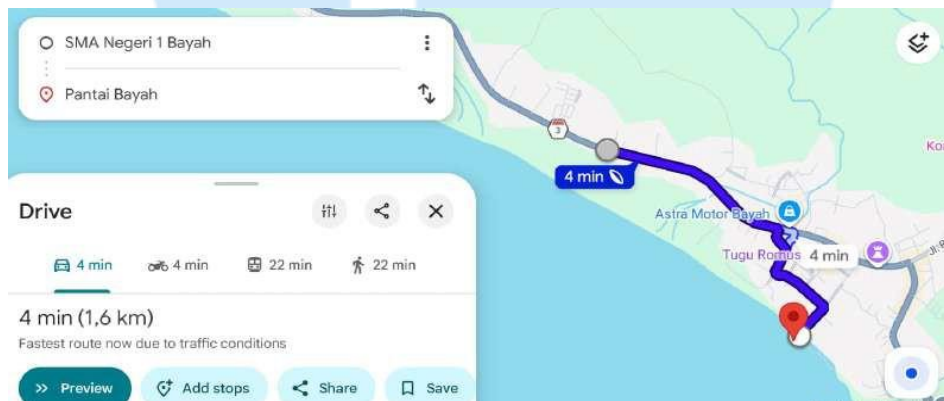
Gambar 1. 2 Segmen *Megathrust* Selatan Jawa dan Sumatera
Sumber : CNBC Indonesia (2026)

Wilayah Lebak Selatan, Provinsi Banten, merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana geologi. Secara geografis, kawasan ini berada di pesisir selatan Pulau Jawa dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, serta terletak dekat dengan zona subduksi Sunda *Megathrust* (Pemprov Banten, 2026). Segmen *megathrust* di selatan Jawa saat ini berada dalam posisi terkunci (*locked segment*), sehingga akumulasi energi yang tersimpan berpotensi dilepaskan sewaktu-waktu dalam bentuk gempa bumi berkekuatan besar hingga magnitudo 9 atau lebih (BRIN, 2025). Kondisi tersebut menempatkan pesisir selatan Banten dan Jawa Barat sebagai kawasan dengan tingkat risiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami (detikNews, 2026).

Berdasarkan pada catatan aktivitas gempa bumi di sekitar wilayah Bayah, pada periode 2021-2026 menunjukkan bahwa wilayah ini secara berkala mengalami gempa bumi yang dipengaruhi oleh pergerakan sesar aktif maupun aktivitas zona subduksi di selatan Pulau Jawa. Beberapa gempa yang tercatat antara lain gempa bermagnitudo 5,2 pada 4 Februari 2022 yang berpusat di sekitar Bayah dan dirasakan hingga Jakarta, gempa bermagnitudo 5,7 pada 25 Februari 2024 di Samudra Hindia Selatan Banten yang dirasakan kuat di wilayah Bayah dan Kabupaten Lebak, serta gempa bermagnitudo 5,1 pada 6 April 2025 yang berlokasi sekitar 108 kilometer di barat daya Bayah dengan kedalaman 10 kilometer. Pada 6

Juli 2026 juga tercatat gempa bumi bermagnitudo 2,7 yang berpusat di darat, sekitar 4 kilometer timur laut Bayah. Selain kejadian-kejadian tersebut, aktivitas gempa dengan magnitudo kecil hingga sedang juga masih sering tercatat di wilayah Banten bagian selatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Bayah merupakan wilayah yang aktif secara tektonik sehingga memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana gempa bumi (Badan Geologi Kementerian ESDM, 2024).

Tingginya risiko bencana di kawasan pesisir selatan Kabupaten Lebak turut menjadi perhatian bagi SMAN 1 Bayah. Secara spesifik, SMAN 1 Bayah berlokasi di Jalan Raya Malingping KM. 2,5, Desa Bayah Barat, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten.

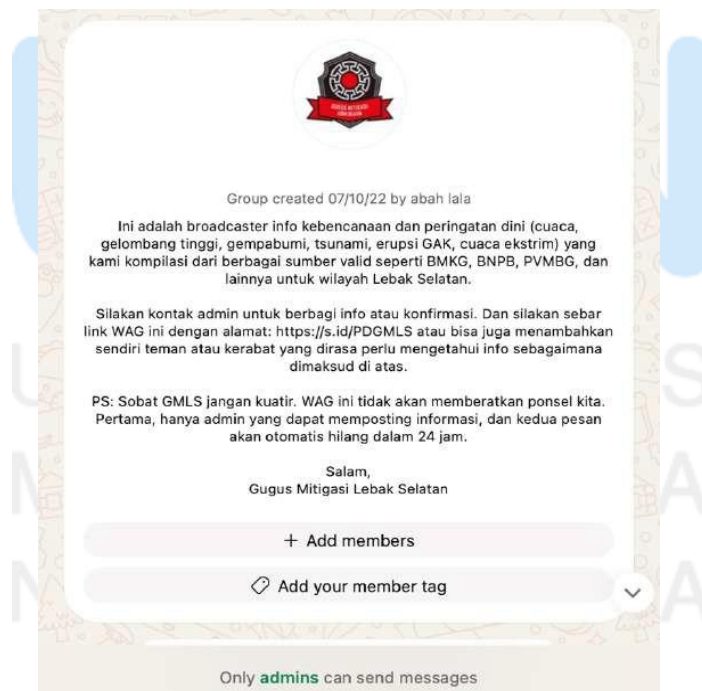


Gambar 1. 3 Peta SMAN 1 Bayah
Sumber : Olahan Pribadi (2026)

Dengan jumlah siswa mencapai 863 orang dan berjarak sekitar 1.6 kilometer dari Pantai Bayah, potensi dampak gempa bumi dan tsunami terhadap aktivitas sekolah perlu diantisipasi secara serius. Jumlah warga sekolah yang besar serta keterbatasan waktu evakuasi menuntut perencanaan dan kesiapan yang baik agar proses penyelamatan dapat berlangsung secara cepat dan terorganisasi. Penanganan bencana di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan evakuasi fisik, tetapi juga mencakup pengelolaan informasi yang efektif selama keadaan darurat. Pada saat bencana terjadi, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan keselamatan siswa sekaligus memberikan informasi yang jelas kepada wali murid mengenai kondisi yang sedang berlangsung.

Pada fase awal bencana, kebutuhan masyarakat terhadap informasi cenderung meningkat. Penyampaian informasi yang cepat, tepat, dan jelas menjadi penting untuk mengurangi ketidakpastian serta membantu masyarakat mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi (Fathiyah et al., 2025). Bagi wali murid, kepastian mengenai kondisi dan keselamatan anak menjadi salah satu kebutuhan utama pada masa tersebut. Keterbatasan informasi dari sumber resmi dapat mendorong pencarian informasi melalui berbagai sumber lain yang belum tentu dapat diverifikasi kebenarannya. Situasi ini berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang tepat, termasuk tindakan mendatangi sekolah atau menjemput siswa saat proses evakuasi berlangsung. Apabila terjadi, tindakan tersebut dapat menghambat pergerakan siswa ke tempat aman dan memperbesar potensi terjadinya korban jiwa.

Peran komunikasi antara sekolah dan wali murid juga menjadi semakin penting dalam mendukung penanganan bencana. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, informasi kebencanaan yang diterima sekolah umumnya diperoleh melalui grup WhatsApp Info Peringatan Dini yang dikelola oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).



Gambar 1. 4 Grup WhatsApp Info Peringatan Dini
Sumber : Olahan Pribadi (2026)

Informasi tersebut kemudian diteruskan kepada wali murid melalui grup komunikasi kelas. Mekanisme ini membantu penyebaran informasi, tetapi masih bergantung pada proses penerusan pesan sehingga terdapat kemungkinan informasi mengalami keterlambatan atau tidak tersampaikan kepada seluruh wali murid. Karakteristik grup WhatsApp yang bersifat dua arah juga memungkinkan setiap anggota mengirimkan pesan secara bersamaan, sehingga informasi penting berpotensi tertumpuk oleh percakapan lain. SMAN 1 Bayah juga belum memiliki prosedur operasional standar (SOP) yang secara khusus mengatur alur komunikasi, pihak yang bertanggung jawab menyampaikan informasi, maupun mekanisme koordinasi antara sekolah dan wali murid saat terjadi bencana. Kebutuhan akan sistem komunikasi yang lebih terstruktur menjadi semakin relevan agar penyampaian informasi kepada wali murid dapat dilakukan secara lebih efektif pada saat keadaan darurat.

SMAN 1 Bayah telah melakukan berbagai upaya kesiapsiagaan bencana, seperti sosialisasi jalur evakuasi, simulasi gempa bumi, pengenalan sistem peringatan dini, serta edukasi mitigasi bencana bagi siswa (GMLS, 2026). Program-program yang sudah dijalankan berperan dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan warga sekolah dalam menghadapi potensi bencana. Hingga saat ini, belum tersedia panduan yang secara khusus mengatur mekanisme komunikasi antara sekolah dan wali murid ketika terjadi bencana. Padahal, keberadaan sistem komunikasi yang terstruktur menjadi penting untuk mendukung koordinasi dan penyampaian informasi selama situasi darurat. Belum tersedianya panduan komunikasi krisis bagi sekolah dan wali murid mendorong perlunya sebuah pedoman yang dapat digunakan untuk mengelola komunikasi selama keadaan darurat.

Sebagai upaya mendukung komunikasi yang lebih terstruktur saat keadaan darurat, penulis merancang Buku Panduan Komunikasi Krisis Wali Murid SMAN 1 Bayah sebagai bagian dari program peningkatan kesiapsiagaan bencana yang diinisiasi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Buku panduan ini berisi informasi mengenai peran sekolah dan wali murid, prosedur komunikasi, alur penyampaian informasi, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Selain itu, buku panduan ini juga

merekomendasikan penerapan sistem komunikasi satu arah (*one-way broadcast system*) melalui kanal informasi resmi sekolah. Dalam sistem tersebut, penyampaian informasi kepada wali murid dilakukan secara terpusat oleh Tim Diseminasi yang memiliki kewenangan untuk menyampaikan informasi resmi terkait kondisi sekolah, perkembangan situasi, serta instruksi yang perlu diikuti selama keadaan darurat. Mekanisme ini dirancang untuk memastikan seluruh wali murid menerima informasi yang sama dalam waktu yang relatif bersamaan, sekaligus meminimalkan risiko kesalahpahaman, keterlambatan informasi, maupun penyebaran informasi yang belum ter-verifikasi. Melalui perancangan buku panduan, sekolah dan wali murid diharapkan memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan komunikasi selama situasi krisis sehingga proses koordinasi dapat berjalan dengan lebih efektif.

1.2. Tujuan Karya

Pembuatan karya ini bertujuan untuk merancang media edukasi berupa buku yang memuat panduan komunikasi krisis bagi wali murid di SMAN 1 Bayah dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, guna memastikan penyampaian informasi darurat yang cepat, akurat, dan terpusat pada fase awal krisis.

Secara khusus, karya ini bertujuan untuk mengembangkan materi edukasi mengenai komunikasi krisis bagi wali murid, menyusun alur komunikasi antara sekolah dan wali murid pada situasi bencana, merancang prosedur penyampaian informasi darurat yang terstruktur, serta menyajikan rekomendasi penggunaan kanal komunikasi resmi sekolah sebagai sarana penyebaran informasi selama keadaan darurat.

1.3. Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya yang dirancang ini diharapkan dapat memberikan andil dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi krisis dan *public relations* dalam konteks kebencanaan. Selain itu, perancangan ini dapat menjadi referensi akademik mengenai penerapan sistem komunikasi satu arah dalam mengelola perilaku pada situasi darurat, khususnya di lingkungan institusi pendidikan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan menghasilkan protokol komunikasi krisis yang dapat langsung diterapkan oleh SMAN 1 Bayah sebagai pedoman dalam menyampaikan informasi kepada wali murid saat terjadi bencana. Sistem yang dirancang juga dapat membantu sekolah dalam mengendalikan arus informasi, mengurangi kepanikan, serta memastikan proses evakuasi siswa berjalan lebih efektif dan terkoordinasi.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya wali murid, dalam menghadapi situasi bencana. Dengan sistem yang jelas, masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan responsif, sehingga dapat meminimalisir risiko korban serta mendukung terciptanya budaya tanggap bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

